

# PEMBELAJARAN UNTUK MEMBANGUN PERCAYA DIRI ANAK USIA 5-6 TAHUN MELALUI TV SEKOLAH TK ISLAM ALAZHAR 1 KEBAYORAN BARU

## 1. Babay Nurbani

Universitas Pancasakti Bekasi  
babaynurbani72@gmail.com

## 2. Sri Watini

Universitas Pancasakti Bekasi  
srie.watini@gmail.com

## 3. Hulailah Istiqlaliyah

Institut Ilmu Al Qur'an (IIQ) Jakarta  
hulailah@iiq.ac.id

### ABSTRACT

*Children's self-confidence needs to be built from an early age because not all children have the confidence to show their abilities. This article aims to describe learning to use school TV to develop the confidence of children aged 5–6 years. The method used in this article is descriptive-analytic, namely by narrating and analyzing the learning process, which is then used as content for school TV. The primary data sources in this article are the students of group B3, which consists of 11 boys and 6 girls. The findings in this study show that school TV learning is carried out through collaboration between teachers and parents, teachers prepare learning content that is broadcast, and parents are involved to motivate students to participate in learning. Activities are carried out as usual in the classroom, from start to finish. The conclusion of this research is that students are very happy and proud to participate in learning that is broadcast on school TV, thus motivating students to be confident, enthusiastic, and creative in participating in learning.*

**Key Word:** TV. Confidence, Kindergarten.

### Informasi Artikel

*Naskah Diterima:*  
19 Februari 2022

*Naskah Direvisi*  
23 Februari

*Naskah Diterbitkan:*  
Maret 2022

## A. PENDAHULUAN

Sudono menyatakan bahwa anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan pertumbuhan dan perkembangan sangat pesat. Hartati berpendapat bahwa anak usia dini adalah individu yang unik dimana ia memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan dalam aspek fisik, kognitif, sosio-emosional, kreativitas, bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tahapan yang sedang dilalui oleh anak tersebut (Madrisah, Ahmad, and Fauzia 2020).

*Early childhood is a period at which children are in the developing process in all of their life aspects. Those aspects are cognitive, language, physical-motoric, social-emotional, art-creativity, moral, and religious values. In their development, they need proper support and guidance from their environments such as parents, teachers, or other educators. It is because early childhood is a period to construct their life foundation for the future. Friedrich Froebel (1782-1852) in Morrison (2018) said, "A child is a seed or tender plant that needs the care and nurture of the gardener the parent of the teacher. As such, children grow by the process of unfolding. The parent's and teacher's role is to observe, respect, and provide activities, mainly through play, for children to learn when they are ready". Therefore, educators must fully understand the early childhood characteristics so that they will provide proper education relevant to each child's needs. Early childhood has unique characteristics, among others are their high curiosity, like to do identification (identifications), easily absorb all information from their environment (absorber), like to play and imitate (imitations). If the environment becomes a correct stimulator, then it will affect*

*positively children's life in the future. However, if the environment cannot provide a positive impact it will lead to deficient life and will internalize in children's character behavior forever. Therefore, in providing education character values, it needs to be implemented as early as possible. (Watini 2020).*

Anak usia dini merupakan masa dimana anak berada dalam proses berkembang dalam segala aspek kehidupannya. Aspek-aspek tersebut adalah kognitif, bahasa, fisik-motorik, sosial-emosional, seni-kreativitas, moral, dan nilai-nilai agama. Dalam perkembangannya, mereka membutuhkan dukungan dan bimbingan yang tepat dari lingkungan mereka seperti orang tua, guru atau pendidik lainnya. Sebab, anak usia dini merupakan masa untuk membangun fondasi kehidupan mereka di masa depan. Frieddrich Froebel (1782-1852) dalam Morrison (2018) mengatakan, "Seorang anak adalah benih atau tanaman lunak yang membutuhkan perawatan dan pengasuhan dari tukang kebun, orang tua dari guru. Dengan demikian, anak-anak tumbuh dan melalui proses pembukaan. Peran orang tua dan guru adalah untuk mengamati, menghormati, dan memberikan kegiatan, terutama melalui bermain, untuk dipelajari anak-anak ketika mereka siap". Oleh karena itu, pendidik harus benar-benar memahami karakteristik anak usia dini agar dapat memberikan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan setiap anak. Anak usia dini memiliki karakteristik yang unik, antara lain rasa ingin tahunya yang tinggi, suka melakukan identifikasi (identifikasi), mudah menyerap segala informasi dari lingkungannya (penyerap), suka bermain dan meniru (imitasi). Jika lingkungan menjadi stimulator yang tepat, maka akan berdampak positif bagi kehidupan anak di masa depan. Namun, jika lingkungan tidak dapat

## Babai Nurbani, Sri Watini, Hulailah Istiqlaliyah

memberikan dampak positif maka akan menyebabkan kehidupan yang kurang baik dan akan terinternalisasi dalam perilaku karakter anak selamanya. Oleh karena itu, dalam memberikan pendidikan nilai-nilai karakter perlu dilaksanakan sedini mungkin (Watini 2020).

Anak yang percaya diri memiliki ciri-ciri yaitu anak yang pikirannya berdaya cipta, penuh dengan inisiatif dengan cara-cara original dalam menghasilkan suatu produk baru serta memiliki rasa ingin tahu yang besar, memiliki rasa percaya diri yang tinggi, bersikap kritis, berani tampil beda, dan selalu selalu bertanya terhadap hal-hal yang baru (Nurmaniah 2018).

Percaya diri merupakan salah modal utama dalam menanamkan pada diri setiap anak agar kelak mereka dapat tumbuh menjadi manusia yang mampu mengontrol berbagai aspek di dalam dirinya, dengan adanya rasa percaya diri pada anak akan lebih baik untuk mengatur anak untuk menjadi pribadi yang jelas kedepannya, maka anak akan lebih mampu dalam mengarahkan perilaku yang ada di dalam dirinya untuk menuju suatu keberhasilan. Sehingga anak akan tumbuh menjadi pribadi yang memiliki pondasi kuat dengan kepercayaan diri yang anak telah pelajari sedari dini. (Leonita, Purwadi, and Nila Kusumaningtyas, 2019)

Percaya diri (*self-confidence*) adalah keyakinan seseorang akan kemampuan yang dimiliki untuk menampilkan perilaku tertentu atau untuk mencapai target tertentu. Menurut Lauster mengungkapkan rasa percaya diri bukan merupakan sifat yang diturunkan (bawaan) melainkan diperoleh dari pengalaman hidup, serta dapat diajarkan dan ditanamkan melalui pendidikan, sehingga upaya upaya tertentu dapat dilakukan guna membentuk dan meningkatkan rasa percaya diri. Kepercayaan diri terbentuk dan

berkembang melalui proses belajar di dalam interaksi seseorang dengan lingkungan sekitar. Potensi ini sangat membutuhkan rangsangan dan stimulasi yang tepat sejak dini serta kepercayaan diri dipengaruhi juga beberapa faktor yang dapat menumbuh kembangkan kepercayaan diri anak (Safitri, Sofia, and Irzalinda 2019).

Anak yang dapat bersosialisasi dan berinteraksi dengan baik adalah anak yang memiliki kepercayaan diri yang baik. Menurut Willis (Ghufron dan Risnawita, 2016) kepercayaan diri adalah mampu menanggulangi suatu masalah dengan situasi terbaik dan dapat memberikan sesuatu yang menyenangkan bagi orang lain. Peran orang tua dalam membangun kepercayaan diri anak adalah menjadi pendengar yang baik, menunjukkan sikap menghargai, memberi kesempatan untuk membantu, melatih kemandirian anak, membantu anak agar lebih optimis, memupuk minat dan bakat anak, mengajak memecahkan masalah, mencari cara untuk membantu sesama, memberi kesempatan anak berkumpul bersama orang dewasa dan mengarahkan agar dapat mempersiapkan masa depan. (Wulandari, Chairilisyah, and Solfiah 2019). Artikel ini membahas mengenai pembelajaran anak usia 5-6 tahun untuk membangun kepercayaan diri, melalui media TV Sekeloa di Kelompok B3 Al Azhar Kebayoran Baru Jakarta.

TK adalah lingkup pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal. Anak TK ini adalah anak-anak yang telah siap untuk memasuki jenjang SD. TK merupakan bagian Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di jalur formal yang memiliki dua kelompok usia yaitu usia 4-5 tahun dalam TK kelompok A dan usia 5-6 tahun untuk kelompok B (Watini, 2019). *The nature of education is also "Fostering Effort aimed for children since they were born up to the age of 0-6 years old* (Watini, 2020).

Pendidikan TK merupakan salah satu bentuk pendidikan anak usia dini yang memiliki peranan sangat penting untuk mengembangkan kepribadian anak serta mempersiapkan mereka untuk memasuki jenjang pendidikan selanjutnya (Watini 2020).

## **B. METODE**

Jenis penelitian dalam artikel ini adalah penelitian Kualitatif, Penelitian kualitatif berlandaskan kepada filsafat post-positivisme, sebab berguna untuk meneliti pada obyek yang alamiah, (sebagai lawannya eksperimen). Peneliti berkontribusi sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel, sumber data dilakukan dengan *purposive dan snowball*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Muhammad Rijal Fadli, 2021).

Metode Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analitik. Deskriptif analitik yang dimaksud, merupakan metode analisis yang bertujuan menarasikan atau menjelaskan pembelajaran anak usia 5-6 tahun untuk mengembangkan kepercayaan diri melalui Media TV Sekolah.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari subjek penelitian yaitu peserta didik usia 5-6 tahun, kelompok B3 TK Islam Al Azhar 1 Kebayoran Baru. Peserta didik tersebut berjumlah 17 Orang, terdiri dari 11 Orang anak Laki-laki, 6 Orang anak Perempuan. Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah data-data yang didapat melalui penelaah artikel-artikel jurnal dan buku-buku yang sesuai dengan pembahasan artikel ini.

Teknis pengambilan data dalam penelitian ini yaitu menggunakan dua

teknik, observasi dan studi dokumen. Observasi merupakan metode pengumpulan data, yang dilakukan dengan cara peneliti membenamkan dirinya dalam setting di mana responden berada, dan terus memperhatikan partisipan dan mencatat. Observasi di dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengamati proses pembelajaran yang dilakukan untuk dijadikan konten TV Sekolah, dan selanjutnya dicatat respon yang terjadi dari para peserta didik.

Studi dokumen atau yang dikenal dengan sebutan studi literatur. Studi yang dimaksud yaitu data-data didapatkan melalui pengumpulan yang didapat dari artikel-artikel jurnal dan buku-buku, yang disesuaikan dengan pembahasan artikel ini.

## **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pendidikan dan teknologi merupakan dua hal yang saling berjalan beriring. Pertumbuhan teknologi instruksional mengikuti tahap pertumbuhan dari masyarakat tradisional ke kebudayaan teknologi tinggi. Berbicara tentang produk teknologi beserta kaitannya dengan pembelajaran, televisi (TV) merupakan salah satu produk teknologi modern yang telah mendukung peran teknologi dalam konteks memecahkan masalah pembelajaran. Televisi adalah media yang sangat potensial, yang tidak saja untuk menyampaikan informasi tetapi juga membentuk perilaku seseorang. Gatut Priowidodo menyebutkan bahwa sebagai media audio visual TV mampu merebut 94% saluran masuknya pesan-pesan atau informasi ke dalam jiwa manusia yaitu lewat mata dan telinga. Televisi mampu untuk membuat orang pada umumnya mengingat 50% dari apa yang mereka lihat dan dengar di layar televisi walaupun hanya sekali ditayangkan. Secara umum orang akan ingat 85% dari apa yang di lihat pada TV, setelah

### Babay Nurbani, Sri Watini, Hulailah Istiqlaliyah

3 jam kemudian dan 65% setelah 3 hari kemudian. Secara lebih spesifik lagi kelebihan media televisi terletak pada kombinasi antara gambar, suara, gerakan, dan warna serta bersifat massif (Kurniawan and Gafur 2014).

Teknologi memungkinkan seseorang untuk menikmati berbagai kemudahan mulai dari hiburan hingga informasi di era globalisasi seperti saat ini. Orang tua dan orang dewasa lain di sekitar anak secara tidak sadar telah memperkenalkan teknologi sejak usia dini. Sesuatu yang mudah pasti akan digunakan terus menerus sehingga dapat menjadi sebuah kebiasaan yang menyenangkan, salah satunya dengan menonton Televisi (Arifiyanti 2020).

Televisi sebagai media belajar dapat memberikan efek kepada anak maupun lembaga PAUD itu sendiri. Mengingat besarnya potensi siaran televisi yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan pembelajaran, maka seyogyanya para guru dapat menjadikannya sebagai salah satu sumber belajar dan memanfaatkannya dalam kegiatan belajar-mengajar (KBM). Artikel ini akan mengkaji tentang dampak penggunaan televisi, *grand design* program pembelajaran PAUD menggunakan televisi, dan kerjasama program pembelajaran PAUD menggunakan televisi dengan pihak terkait. Metode yang digunakan adalah kajian literatur yang telah disintesis. Hasil dari pembahasan artikel ini adalah televisi memberikan dampak baik kepada anak maupun lembaga PAUD, desain program penggunaan televisi sebagai media belajar di PAUD meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, monitoring, dan evaluasi, dan sekolah harus menggandeng atau bekerjasama dengan beberapa pihak terkait seperti orangtua dan pengawas PAUD.

Saniyastuty menegaskan bahwa televisi adalah salah satu media elektronik yang paling berpengaruh dalam kehidupan

manusia, akan tetapi keberadaan TV saat ini mulai ditinggalkan, kecuali TV *Mobile* yang bersifat praktis dan dapat dinikmati kapanpun dan di manapun dan bahkan dapat digunakan sebagai media pembelajaran. Di era saat ini Media Televisi yang tepat salah satunya adalah TV Sekolah. TV Sekolah adalah salah satu media TV Streaming dengan alamat website [tvsekolah.id](http://tvsekolah.id) yang didalamnya terdapat Panggung Sekolah, Perpustakaan Digital (Video on Demand) dan Fitur Model *Micro Learning* untuk pembelajaran yang tercatat dalam HKI Kemenhumham atas nama Sri Watini, Dkk dengan nomor pencatatan 000224874 tertanggal 1 Juli 2020 diterbitkan di Jakarta.

Proses pembelajaran akan memberikan hasil belajar yang optimal, jika siswa melakukan aktivitas belajar yang bermakna untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pada suatu proses pembelajaran merupakan tugas utama dari seorang guru untuk memfasilitasi dan menumbuh kembangkan motivasi belajar siswa. Seiring berjalannya waktu maka kementerian memandang perlu untuk membantu para guru dengan menyediakan fasilitas media pembelajaran menggunakan TV. Media pembelajaran merupakan suatu alat yang digunakan untuk membawa pesan (materi ajar) dalam kegiatan pembelajaran. Pemanfaatan media pembelajaran diyakini dapat membangkitkan keinginan dan minat serta motivasi atau rangsangan dalam aktivitas belajar bahkan berpengaruh secara psikologis pada diri siswa itu sendiri, karena pembelajaran akan jadi lebih jelas dan mudah dipahami dan mampu membuat siswa menguasai materi pembelajaran serta mencapai tujuan pembelajaran. Media pembelajaran TV termasuk pada media audio-visual yang memiliki pengaruh positif dan negatif bagi anak-anak. Pengaruh positif yaitu anak akan menjadi lebih komunikatif, imajinatif, dan aktif (Kumarurung 2020).

Pembelajaran yang dilakukan untuk membangun percaya diri anak pada usia 5-6 tahun dengan cara anak dibiasakan bersosialisasi dengan semua teman-teman. Guru mengadakan pendekatan bila ada anak yang belum dapat bersosialisasi, atau belum percaya diri dalam mengenalkan dirinya ke teman lain. Setiap pagi hari sebelum kegiatan pembelajaran dimulai setiap anak diberi kesempatan untuk menceritakan hal-hal baru yang dialaminya, seperti apa yang dilihat, didengar atau dilakukan. Kadang pula anak menceritakan tentang hasil karyanya sendiri, diluar dari yang ibu guru ajarkan. Memberi kesempatan pada anak secara bergiliran untuk menjadi pemimpin Ikrar, pemimpin doa atau pemimpin sholat. Membiasakan anak mempresentasikan hasil karyanya sendiri sesuai kemampuannya untuk menyampaikan dan biasanya anak akan semangat dan bangga sekali dengan hasil karyanya diperlihatkan ke ibu guru dan teman-teman. Memberi kesempatan pada anak untuk sering tampil secara individu ataupun berkelompok. Mengajak anak untuk memberikan semangat kepada teman-teman yang sudah menampilkan kemampuannya sebagai penghargaan kepada teman lainnya. Demikian pula dengan ibu guru selalu memberi *reword*, penghargaan atau berupa pujian setiap kali anak bisa menunjukkan kemampuannya.

Berbagai upaya dilakukan pendidik untuk dapat membangun rasa percaya diri anak, diantaranya dengan menyalurkan kemampuannya melalui Media TV Sekolah. Dengan cara menampilkan kemampuan anak saat proses belajar ataupun menampilkan hasil karyanya, juga kemampuan seni secara langsung seperti bernyanyi, menari, senam dan lainnya. Dengan demikian anak dapat melihat langsung kemampuan yang ada dalam dirinya dan percaya diri serta bangga pada

dirinya sendiri. Melalui TV Sekolah kemampuan anak dapat terlihat bukan hanya dirinya sendiri melainkan dapat dilihat secara umum, dengan begitu akan semakin terbangun rasa percaya diri anak tersebut.

Dengan melakukan kegiatan yang dapat membangun rasa percaya diri anak, melalui kegiatan membiasakan anak bersosialisasi dengan semua teman-teman, guru mengadakan pendekatan bila ada anak yang belum dapat bersosialisasi, atau belum percaya diri dalam mengenalkan dirinya ke teman lain. Setiap pagi hari sebelum kegiatan pembelajaran dimulai setiap anak diberi kesempatan untuk menceritakan hal-hal baru yang dialaminya, seperti apa yang dilihat, didengar atau dilakukan. Kadang pula anak menceritakan tentang hasil karyanya sendiri, diluar dari yang ibu guru ajarkan. Meminta anak untuk bertanya atau mengulas tentang cerita temannya, sebagai bentuk penghargaan kepada teman lain, sehingga anak yang bercerita merasa senang. Memberi kesempatan pada anak secara bergiliran untuk menjadi pemimpin Ikrar, pemimpin doa atau pemimpin sholat. Membiasakan anak mempresentasikan hasil karyanya sendiri sesuai kemampuannya untuk menyampaikan dan biasanya anak akan semangat dan bangga sekali dengan hasil karyanya diperlihatkan ke ibu guru dan teman-teman. Memberi kesempatan pada anak untuk sering tampil secara individu ataupun berkelompok. Mengajak anak untuk memberikan semangat kepada teman-teman yang sudah menampilkan kemampuannya sebagai penghargaan kepada teman lainnya. Demikian pula dengan ibu guru selalu memberi *reword*, penghargaan atau berupa pujian setiap kali anak bisa menunjukkan kemampuannya,

TV Sekolah Al Azhar merupakan sarana pembelajaran. Diawali dengan diskusi seluruh guru dan pihak terkait untuk

### Babay Nurbani, Sri Watini, Hulailah Istiqlaliyah

kegiatan atau tayangan-tayangan di TV Sekolah yang berupa kegiatan pembelajaran edukatif. Guru menyusun waktu, jadwal, kegiatan anak-anak yang tampil, juga apa yang harus disajikan di TV sekolah tersebut. Jadwal tersebut bergilir perharinya, diawali dari kelas Toddler, Kelompok Bermain, TK A dan TK B.

Guru pun bekerja sama dengan orang tua murid untuk ikut andil menyaksikan tayangan-tayangan sekolah agar anak merasa bangga dan semakin tumbuh rasa percaya diri dengan penampilannya jika orang tua ikut terlibat mendukung kegiatan sekolah. Anak-anak didorong untuk berani tampil menunjukkan kemampuannya untuk tampil di TV Sekolah, yang sebelumnya guru membimbing, melatih dan mengarahkan semaksimal mungkin tentang kegiatan yang akan ditayangkan di TV Sekolah, sehingga anak tidak ragu lagi dan percaya diri dengan kemampuannya.

Pembelajaran diawali dengan membaca Ikrar yang dilakukan secara bersama-sama guru dan anak berdiri dengan tangan bersedekap didada, namun demikian belum semua anak ikut berdiri dan fokus membaca ikrar dari awal hingga akhir, masih ada tiga orang anak yang tetap asyik dengan mainannya dan juga masih belum mau bergabung untuk mengikuti ikrar sambil berdiri dan bersedekap. Tetapi guru tetap memimpin bacaan Ikrar tersebut, kemudian anak mengikuti dari bacaan Syahadatain bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan nabi Muhammad Rosulullah, dilanjutkan dengan ucapan aku rela bertuhan Allah, aku rela beragama Islam, aku rela bernabi Muhammad dan aku rela berkitab suci Al Quran. Sebagian besar anak berespon dengan baik dan mengikuti bacaan ikrar dari awal hingga akhir terdengar suaranya dengan jelas, bahkan ada juga anak yang sudah hafal dan bisa memimpin ikrar

tentunya tetap dengan pendampingan Ibu guru.

Kegiatan kedua yaitu hafalan surat-surat pendek dan doa harian dari surat Al-Fatihah, Alfiil dan Al Maun, ada diawali dengan membaca secara klasikal atau bersama-sama tiga surat tersebut, lalu ibu guru meminta anak satu persatu membaca surat sesuai dengan pilihannya dari tiga surat tersebut, sepuluh anak sudah menghafal surat Al Fiil dengan baik, lima anak dapat menghafal surat Al maun dan yang lainnya sudah hafal surat Al Fatihah, dimana surat Al fatihah ini memang sudah dikenalkan dari awal bulan Agustus sehingga 95 % anak sudah hafal surat tersebut.

Untuk hafalan doa harian pada *term* tiga ini, dikenalkan doa sebelum tidur dan doa bangun tidur, anak merespon pertanyaan ibu guru, mengapa harus baca doa sebelum tidur, dan menjawab agar tidak mimpi buruk, agar bisa bangun cepat, agar bangunnya tidak lemas, agar tidak kesiangan, agar dijaga oleh Allah, berbagai respon tersebut menjadikan anak terbiasa untuk membaca doa, 90% anak sudah hafal doa sebelum tidur, namun untuk doa bangun tidur baru enam anak yang hafal karena baru diajarkan diawal bulan Februari ini.

Kegiatan ketiga, yaitu olah raga dengan melompati tali dan merayap dibawah tali tersebut. Anak-anak sangat senang dengan lincah melompati tali berkali-kali dan mencoba terus sampai lompatan anak tidak lagi mengenai tali yang direntangkan, kemudian anak merayap dengan hati-hati sekali agar badannya tidak menyentuh tali yang direntangkan yang berada diatas badan anak, kehati-hatian anak adalah bagian dari respon anak untuk mau mengikuti aturan yang ibu guru terapkan.

Kegiatan keempat yaitu kegiatan dengan tema “Profesi Koki” setiap anak diminta pendapatnya untuk mengungkapkan apa yang diketahui tentang

seorang koki, ada yang berkata koki itu orang yang pandai masak, koki itu adalah kerjanya di dapur pendapat lain mengatakan Koki itu orang yang kerja di estoran, orang yang kerja di Hotel, ada pula yang mengatakan Koki itu jika kerja pake topi khusus, tinggi dan warna putih, yang yang lain mengungkapkan Koki memakai apron atau celemek, koki harus bisa buat resep-resep baru yang enak, kalau jadi koki bisa buka restoran, koki bekerjanya menggunakan perlengkapan masak, anak lain mengungkapkan bisa lomba masak dan jika menang bisa keliling dunia. Dari pendapat-pndapat tersebut maka guru mencatat dan menguraikan pendapat anak-anak dan setelah itu menayangkan Video tentang “Profesi seorang Koki” sebagai tambahan informasi dari yang anak-anak sudah ketahui, ataupun guru membacakan buku yang berupa referensi tentang koki kepada anak-anak.

Kegiatan selanjutnya guru menyampaikan tentang pembelajaran yang akan dilakukan pada hari ini, yang pertama pembelajaran di Area Bahasa, anak-anak menyiapkan kertas putih, lalu ibu guru meminta anak untuk menggunting kertas tersebut menjadi empat bagian, setelah itu guru bertanya huruf apa sajakah untuk menyusun kartu huruf menjadi kata “koki” kemudian anak-anak menyebutkan ada huruf k, huruf o, huruf k dan huruf i. lalu ibu guru meminta anak menuliskan pada tiap lembar lembar kertas tersebut dengan empat huruf itu dan menyusunnya kembali, seperti permainan atau *games* anak-melakukan dengan cepat dan langsung menunjukkan dengan bangga dengan keberhasilannya.

Pembelajaran kedua, pada Area Seni anak membuat Kreatifitas “Kentang Goreng dan Sosis Goreng bertabur Mayones” kreatifitas ini menggunakan origami, gunting dan lem, anak-anak mengerjakan

sesuai dengan ide dan kemampuannya, sebelumnya ibu guru sudah memberi contoh dan gambaran untuk kreatifitas tersebut, namun demikian anak bebas berkarya sesuai dengan imajinasi anak, tanpa membatasi kemampuannya. Dengan senang hati mereka membuat dan merasa bangga dengan hasil karyannya, respon ini terlihat ketika anak langsung berteriak, ibu, aku sudah selesai tersenyum puas dengan karyanya.

Pada area matematika anak-anak dengan semangat menghitung jumlah potongan kentang goreng dan sosis hasil karyanya dan menuliskan jumlahnya sesuai dengan lambang bilangan, yang tentunya jumlah hasil karya tiap anak tidaklah sama. Setelah semua kegiatan selesai, anak-anak dan ibu guru berdiskusi tentang kegiatan hari ini dari awal hingga akhir, beberapa anak mewakili temannya menyebutkan apa saja kegiatan yang sudah kita lakukan dari ikrar, berdoa, kegiatan jasmani, kegiatan Bahasa, kegiatan matematika, kegiatan seni dan anak-anak mengatakan senang dengan kegiatan hari ini. Tidak lupa ibu guru memberikan gambaran kegiatan esok hari dan apa saja yang harus dipesiapkan.

Kegiatan terakhir, yaitu pembacaan doa. Kegiatan ini didahului dengan membaca Hamdallah, surat Al Ashr, doa keluar rumah dan doa naik kendaraan, serta ucapan salam. Dalam kegiatan ini anak-anak memberi respon yang baik dapat mengikuti dari awal kegiatan hingga akhir, dan menyelesaikan tugas dengan baik.

#### **D. SIMPULAN**

Kegiatan pembelajaran TV Sekolah di Al Azhar Kebayoran Baru dilakukan melalui rapat guru-guru terlebih dahulu. Rapat untuk menentukan kegiatan apa saja yang akan dilaksanakan, dan bagaimana pelaksanaannya. Orang tua murid pun dilibatkan dalam pembuatan konten untuk

---

**Babay Nurbani, Sri Watini, Hulailah Istiqlaliyah**

---

TV Sekolah ini, sehingga peserta didik merasa punya dorongan untuk ikut terlibat dalam pembelajaran ini.

Kegiatan yang dilakukan, dari awal ikrar, berdoa, melompat tali, menyusun kartu huruf. Kegiatan pembelajaran bertema menjadi koki, dengan membuat kreatifitas bentuk kentang goreng dari origami dan menghitung serta menuliskan lambang bilangan sesuai jumlahnya. Kegiatan diakhiri, dengan diskusi tentang pelaksanaan pembelajaran, serta mengikuti doa penutup yaitu surat Al-Ashr.

Respon peserta didik dalam pembelajaran untuk dijadikan konten TV sekolah Al Azhar sangat baik. Peserta didik sangat senang dan bangga karena melihat penampilannya di TV Sekolah. Rasa senang mengikuti pembelajaran yang ditayangkan di TV sekolah memotivasi anak untuk tetap semangat dan berkeaktifitas dalam mengikuti pembelajaran, yang akhirnya dapat membangun kepercayaan diri peserta didik.

#### **E. DAFTAR PUSTAKA**

Sri Watini, Dkk HKI Kemenhumham atas nama dengan nomor pencatatan 000224874 tertanggal 1 Juli 2020 : Jakarta.

Kumarurung, Junita. 2020. "Peran Media Pembelajaran TV Terhadap Motivasi Belajar Siswa SD N 2 Tataaran Pada Masa Covid-19." *Dinamika Pembelajaran* 2, no. 2 (June). <https://doi.org/10.36412/dilan.v2i2.2087>.

Kurniawan, Muhammad Ragil, and Abdul Gafur. 2014. "Peranan Siaran Televisi Edukasi Dalam Mendukung Terciptanya Sumber Dan Motivasi Belajar Bagi Siswa Smp Di Yogyakarta." *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan* 1, no. 1 (April): 98–108.

<https://doi.org/10.21831/tp.v1i1.2462>

- Leonita, Venna Leonita Venna, M. Pd Purwadi S. Pd., and M. Pd Nila Kusumaningtyas S. T. 2019. "Analisis Rasa Percaya Diri Anak Usia 5 – 6 Tahun Melalui Kegiatan Pramuka Di TK Tadika Puri Ngaliyan Semarang." *Seminar Nasional PAUD 2019, December (December)*, 54–60.
- Madrisah, Anizar Ahmad, and Siti Naila Fauzia. 2020. "Mengembangkan Rasa Percaya Diri Anak Usia Dini Dengan Metode Bermain Peran Makro Di Paud Bungong Tanjung Kabupaten Aceh Besar." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 2 (June). <http://jim.unsyiah.ac.id/paud/article/view/15240>.
- Nurmaniah, Nurmaniah. 2018. "Upaya Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Metode Demonstrasi Di PAUD Binika Desa Sukaramai Kab. Langkat." *Jurnal Diversita* 4, no. 1 (June): 52–57. <https://doi.org/10.31289/diversita.v4i1.1601>.
- Safitri, Wirda, Ari Sofia, and Vivi Irzalinda. 2019. "Peran Orangtua Terhadap Kepercayaan Diri Anak Usia 5-6 Tahun." *Jurnal Pendidikan Anak* 5, no. 1 (July). <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/PAUD/article/view/18927>.
- "TV Sekolah Sebagai Siasat Guru Mencetak Generasi Berteknologi." 2021. *NUANSA REALITA NEWS* (blog). December 26, 2021. <https://nuansarealitanews.com/2021/12/tv-sekolah-sebagai-siasat-guru-mencetak-generasi-berteknologi/>.
- Watini, Sri. 2020a. "Implementation of Asyik Play Model In Enhancing Character Value of Early Childhood."

Journal of Physics: Conference Series  
1477, no. 4 (March): 042055.  
<https://doi.org/10.1088/1742-6596/1477/4/042055>.

- . 2020b. “Pengembangan Model ATIK untuk Meningkatkan Kompetensi Menggambar pada Anak Taman Kanak-Kanak.” *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 2 (December): 1512–20.
- Wulandari, Amanda, Daviq Chairilisyah, and Yeni Solfiah. 2019. “Hubungan Kepercayaan Diri Dengan Perilaku Prososial Anak Usia 5-6 Tahun.” *Generasi Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 2, no. 2 (October): 99–107.  
[https://doi.org/10.25299/ge.2019.vol2\(2\).4466](https://doi.org/10.25299/ge.2019.vol2(2).4466).